

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan kesatuan antara sumber daya alam abiotik dan biotik. Manusia dalam memenuhi kelangsungan hidupnya, memerlukan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan untuk dapat hidup secara berkualitas. Kualitas hidup manusia dikatakan baik apabila kebutuhan hidup yang paling utama sudah terpenuhi, kebutuhan tersebut dikenal dengan kebutuhan dasar. Manik (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan dasar hayati, kebutuhan dasar yang manusiawi dan kebutuhan dasar untuk memilih. Untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, segala upaya dilakukan manusia dengan menggunakan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan. Apabila upaya yang dilakukan berlebihan dan tidak berkelanjutan, kualitas lingkungan sebagai penyedia sumber daya akan menurun. Upaya yang tidak berkelanjutan tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran lingkungan. Kurangnya kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan faktor yang menyebabkan kualitas lingkungan semakin menurun (Azrai *et al.*, 2017).

Menurunnya kualitas lingkungan tersebut dapat menjadi lebih buruk dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk. Hal ini dapat terjadi karena seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, potensi terjadinya penipisan pada sumber daya alam dan degradasi lingkungan semakin besar. Jain dan Jain (2016) menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan penduduk memberikan tekanan yang sangat besar pada lingkungan untuk lebih menyediakan kebutuhan dasar manusia. Selain pertumbuhan penduduk, penipisan sumber daya dan degradasi lingkungan semakin diperburuk oleh kegiatan konsumsi (Alkahrer dan Carmi, 2019).

Kegiatan konsumsi yang tidak bertanggung jawab akan menimbulkan masalah yang serius. Lai dan Cheng (2016) menyatakan bahwa kegiatan konsumsi yang dilakukan secara tidak berkelanjutan dapat menyebabkan masalah lingkungan seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Masalah lingkungan tersebut menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Adanya masalah

lingkungan yang terjadi membuat manusia menjadi khawatir akan kegiatan konsumsi mereka terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi manusia sebagai pelaku konsumsi atau konsumen untuk mementingkan lingkungan dalam kegiatan konsumsi mereka. Hal ini karena sebagai bagian dari lingkungan sudah seharusnya manusia untuk bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Wujud dari tanggung jawab ini dapat berupa mengurangi penggunaan sampah plastik, menggunakan alat dan bahan ramah lingkungan serta menghemat energi (Suryanda *et al.*, 2020).

Suatu pemahaman di mana seseorang mengutamakan kepentingan lingkungan terhadap kegiatan konsumsinya adalah konsep dari *green consumerism* (Sigit *et al.*, 2019). Handayani dan Prayogo (2017) menjelaskan bahwa *green consumerism* merupakan tindakan konsumsi yang dimulai dari kesadaran konsumen akan haknya untuk memperoleh produk yang layak, aman dan ramah lingkungan. Konsumen yang melakukan *green consumerism* memperhitungkan dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan konsumsi mereka dan beralih ke produk yang ramah terhadap lingkungan. Salah satu contoh dari *green consumerism* adalah bersedianya konsumen dalam mengubah perilaku pembelian mereka untuk membeli produk ramah lingkungan (Ritter *et al.*, 2015).

Produk ramah lingkungan dapat disebut juga sebagai produk hijau. Produk hijau adalah barang yang dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan selama seluruh siklus hidupnya, mulai dari perolehan bahan baku untuk produksi, distribusi hingga aktivitas pembelian dan pasca pembelian (Rahman, 2018). Perilaku manusia yang mengacu pada pembelian produk hijau dapat dikatakan sebagai perilaku beli produk hijau atau *green purchase behavior*.

Perilaku beli produk hijau adalah suatu tindakan untuk memperoleh produk ramah lingkungan atau berkelanjutan yang dapat didaur ulang dan menguntungkan bagi lingkungan serta menghindari produk yang merugikan lingkungan dan masyarakat (Mostafa, 2007). Pembelian produk hijau diharapkan dapat mengurangi dampak lingkungan yang telah disebabkan oleh produk biasa. Perilaku beli produk hijau dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pemahaman tentang pentingnya lingkungan. Pemahaman ini melibatkan informasi yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan dan mengonfirmasi isu-

isu lingkungan terhadap kegiatan konsumsi yang mengarah pada perilaku beli mereka (Lin dan Niu, 2018).

Keraf (2014) mengungkapkan bahwa keadaan di mana suatu individu memahami tentang pentingnya lingkungan hidup disebut dengan ekoliterasi atau *ecoliteracy*. Tidak hanya paham tentang pentingnya lingkungan hidup, individu yang memiliki ekoliterasi juga peka terhadap lingkungan dan masalah di dalamnya serta melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi masalah lingkungan (Pitt *et al.*, 2019). Ekoliterasi yang dimiliki oleh setiap individu dapat dikembangkan melalui pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan metode yang paling efisien dan tepat untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan (Gunduz *et al.*, 2015). Pendidikan lingkungan hidup dapat dipelajari secara formal maupun nonformal. Pada pendidikan formal, jenjang paling tinggi dari pendidikan ini adalah perguruan tinggi. Boehnert (2015) menjelaskan bahwa pemahaman tentang ekoliterasi diterapkan di perguruan tinggi untuk memajukan nilai-nilai baru dengan mengutamakan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan. Ekoliterasi memberikan pengetahuan dan kompetensi kepada pelajar sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan, bukan merusak ekosistem (Albracht, 2019).

Mahasiswa sebagai pelajar di tingkat perguruan tinggi telah memperoleh materi mengenai lingkungan dari tingkat pendidikan sebelumnya. Di perguruan tinggi konsep mengenai lingkungan juga diajarkan baik secara eksplisit maupun implisit, salah satunya mata kuliah ekologi, sehingga diharapkan mereka telah memiliki bekal mengenai ekoliterasi. Suryanda *et al.* (2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki ekoliterasi paham tentang prinsip ekologi, peduli terhadap masalah lingkungan dan bertindak untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Sebagai agen perubahan, mahasiswa diharapkan dapat berperan dalam menerapkan ekoliterasi dengan memperhatikan setiap kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, salah satunya perilaku pembelian mereka. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kelestarian lingkungan.

Ekoliterasi merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi perilaku beli produk hijau seseorang. Pada penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Eze dan Ndubisi (2013), Sartika *et al.* (2014), Shamini dan Hariharan (2019) dan Mkik dan Mkik (2020) melakukan penelitian pada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku beli konsumen terhadap produk hijau, salah satunya adalah ekoliterasi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekoliterasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku beli produk hijau seseorang secara positif. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan ekoliterasi secara lanjut terhadap perilaku beli produk hijau di tingkat perguruan tinggi dengan mahasiswa sebagai responden penelitian. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara ekoliterasi dengan perilaku beli produk hijau mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan lingkungan hidup dengan perilaku beli produk hijau mahasiswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan lingkungan hidup dengan ekoliterasi mahasiswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara ekoliterasi dengan perilaku beli produk hijau mahasiswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dibatasi pada hubungan antara ekoliterasi dengan perilaku beli produk hijau mahasiswa.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara ekoliterasi dengan perilaku beli produk hijau mahasiswa?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ekoliterasi dengan perilaku beli produk hijau mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian mengenai ekoliterasi dan perilaku beli produk hijau.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang ekoliterasi dan perilaku beli produk hijau.

